

TRADISI RANDAI KUMAYANG BAGOYANG MASYARAKAT BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI, RIAU

Dela Puspita^{1*}, Nopitasari Sulispala² Ruth Maret Tasya Raja Gukguk³,
Hendri Marhadi⁴, & Mahmud Alpusari⁵

*1-5 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

*Koresponden e-mail: dela.puspita1200@student.unri.ac.id

Submit Tgl: 18 Juni 2025

Diterima Tgl: 01-September-2026

Diterbitkan Tgl: 01-April-2026

Abstract: *This study aims to examine in depth the tradition of Randai Kumayang Bagoyang as one of the typical performing arts of the Malay community in Kuantan Singingi Regency, Riau Province. The focus of the study includes the history of development, performance structure, cultural values contained, and challenges and opportunities for its preservation in the midst of modernization. The Randai tradition not only serves as an entertainment medium, but also as a means of conveying moral messages, character building, and preserving local culture. The method used is a descriptive qualitative approach, with data collection through in-depth interviews with local traditional figures and relevant literature documentation. The results of the study show that Randai Kumayang Bagoyang is a form of folk theater that combines elements of music, dance, silat, and drama in a circular performance format, which reflects the value of togetherness. Despite the challenges of popular culture and the lack of government support, this tradition survives through community initiatives and can become a potential cultural education and regional tourism asset if managed sustainably.*

Keywords: *The Tradition Of The Randai Kumayang Bagoyang; Malay Culture; Folk Theatre; Cultural Preservation; Kuantan Singingi.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tradisi Randai Kumayang Bagoyang sebagai salah satu seni pertunjukan khas masyarakat Melayu di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Fokus kajian meliputi sejarah perkembangan, struktur pertunjukan, nilai-nilai budaya yang terkandung, serta tantangan dan peluang pelestariannya di tengah arus modernisasi. Tradisi Randai tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral, pembentukan karakter, dan pelestarian budaya lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap tokoh tradisi lokal dan dokumentasi literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Randai Kumayang Bagoyang merupakan bentuk teater rakyat yang memadukan unsur musik, tari, silat, dan drama dalam format pertunjukan melingkar, yang mencerminkan nilai kebersamaan. Meskipun menghadapi tantangan dari budaya populer dan minimnya dukungan pemerintah, tradisi ini tetap hidup melalui inisiatif komunitas dan dapat menjadi potensi pendidikan budaya serta aset wisata daerah apabila dikelola secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Tradisi Randai Kumayang Bagoyang; Budaya Melayu; Teater Rakyat; Pelestarian Budaya; Kuantan Singingi.*



Lisensi CC-BY | <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/>

Cara mengutip Puspita, D., Sulispala, N., Gukguk, R. M. T. R., Marhadi, H., & Alpusari, M. (2026). Tradisi Randai Kumayang Bagoyang Masyarakat Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. *Pahlawan: Jurnal Ilmu Pendidikan-Sosial-Budaya*, 22(1), 25–32. <https://doi.org/10.57216/pah.v22i1.28>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan warisan budaya dengan tingkat keberagaman yang luar biasa. Hampir setiap wilayah di nusantara memiliki kekhasan budaya yang membedakannya satu sama lain, mulai dari bahasa daerah, adat istiadat, seni pertunjukan, pakaian tradisional, hingga sistem kepercayaan yang berkembang secara lokal. Kekayaan budaya ini bukan hanya sekadar peninggalan masa lalu, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membentuk jati diri dan karakter bangsa Indonesia. Keanekaragaman budaya tersebut telah memperoleh pengakuan dunia internasional sebagai aset bangsa yang tak ternilai, dan menjadi salah satu daya tarik utama dalam sektor pariwisata serta diplomasi budaya Indonesia. Cerminan keragaman etnis dan sejarah panjang bangsa ini tampak nyata dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti seni tradisional, ritual adat, hingga praktik kepercayaan yang terus diwariskan secara turun-temurun. Tradisi dan budaya lokal yang dimiliki setiap daerah pun menjadi representasi dari identitas kolektif bangsa yang patut dijaga dan dilestarikan (Yuliana et al., 2024)

Globalisasi secara perlahan mulai memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk kebiasaan dan budaya yang telah lama mengakar. Perubahan ini tampak jelas dari bergesernya gaya hidup serta bergantinya norma dan preferensi masyarakat. Perkembangan media yang kian mudah diakses dan terjangkau menjadikan informasi dari berbagai penjuru dunia dapat diperoleh dengan cepat. Masyarakat pun cenderung menerima dan meniru berbagai hal yang mereka temukan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Salah satu konsekuensi nyata dari globalisasi adalah masuknya budaya barat ke tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Meskipun hal ini dapat memberikan pengaruh positif, seperti meningkatnya keterbukaan dan inovasi, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan efek negatif terhadap keberlangsungan budaya lokal. Dalam situasi di mana budaya populer global dan nilai-nilai universal semakin mendominasi, eksistensi budaya lokal Indonesia berada dalam tekanan. Proses modernisasi, urbanisasi, serta perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan terhadap cara hidup, terutama di kalangan generasi muda. Akibatnya, banyak dari mereka yang mulai menjauh dari akar budayanya sendiri. Ketertarikan terhadap budaya tradisional pun kian memudar, sementara berbagai bentuk seni lokal kehilangan tempat dan perhatian, tergeser oleh hiburan digital serta pengaruh budaya asing yang lebih mudah dijangkau (Jadidah et al., 2023). Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai upaya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga jati diri dan integritas budaya bangsa di tengah dinamika perubahan zaman.

Budaya secara konseptual mencakup keseluruhan sistem nilai, norma, kepercayaan, serta ekspresi simbolik yang diwariskan antar generasi. Menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Pengertian tersebut berarti pewarisan budaya-budaya leluhur melalui proses Pendidikan (Auli & 'Assa'ad, 2021). Identitas etnik suatu kelompok dapat tercermin dari unsur-unsur budaya yang bersifat material maupun nonmaterial. Unsur material tersebut mencakup makanan khas, busana tradisional, bentuk tempat tinggal, serta perlengkapan hidup sehari-hari. Sementara itu, unsur nonmaterial meliputi bahasa yang digunakan, adat dan tradisi, sistem kepercayaan, pola pikir, nilai, dan sikap hidup masyarakatnya (Hilmi et al., 2018).

Perwujudan budaya atau manifestasi kultural dapat dijumpai dalam bentuk nyata seperti rumah adat dan pakaian tradisional, maupun dalam bentuk simbolik seperti kesenian, upacara adat, serta bahasa lokal. Di Indonesia, warisan budaya lokal bukan hanya menjadi peninggalan sejarah semata, melainkan juga memainkan peran strategis dalam menjaga solidaritas sosial serta memperkuat ikatan antarindividu dalam masyarakat. Keberadaan budaya lokal ini menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat struktur sosial yang majemuk di tengah keberagaman etnis bangsa Indonesia.

Kebudayaan Melayu adalah salah satu kebudayaan besar di Nusantara yang memiliki warisan yang kaya dan beragam (Elmustian et al., 2024). Masyarakat Melayu tersebar di wilayah Sumatera, Kalimantan, dan beberapa kawasan pesisir di Indonesia. Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip "*adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*," budaya Melayu dikenal dengan nilai-nilai kesantunan, penghormatan terhadap leluhur, serta kekuatan adat istiadat yang masih terjaga hingga kini (Trirahmayati, 2025). Dalam kehidupan masyarakat Melayu, seni pertunjukan memegang peranan penting, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, wadah pendidikan, dan bentuk ekspresi identitas budaya. Bentuk-bentuk seni seperti musik tradisional, tarian, dan teater rakyat berfungsi menyampaikan pesan-pesan moral, nilai-nilai kehidupan, serta sejarah dan pandangan dunia masyarakat Melayu dari generasi ke generasi.

Salah satu bentuk seni pertunjukan yang tumbuh subur dalam kebudayaan Melayu adalah Randai. Meskipun berasal dari tradisi masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, kesenian ini telah menyebar ke berbagai daerah lain, termasuk ke Kabupaten Kuantan Singingi di Provinsi Riau. Di daerah ini, Randai mengalami perkembangan dengan ciri khas tersendiri dan dikenal dengan sebutan Randai Kuantan atau Randai Kumayang Bagoyang. Walaupun berakar dari tradisi Minangkabau, bentuk, isi cerita, serta gaya penyajiannya telah mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh budaya lokal setempat. Kata "Randai" sendiri berasal dari istilah "berandai-andai" yang berarti membayangkan atau mengandaikan sesuatu. Istilah ini memiliki keterkaitan dengan kosakata dalam dialek Melayu setempat seperti "andaikan," "andaikata," dan "seandainya" yang mengandung makna "umpama," "kalau," atau "sekiranya." Nama ini mencerminkan unsur penceritaan yang bersifat imajinatif dan simbolik dalam pertunjukan Randai (Erawati et al., 2022).

Randai Kuantan merupakan bentuk teater rakyat yang menyatukan unsur drama, tari, silat, musik, dan lawakan dalam satu kesatuan pertunjukan yang harmonis. Pertunjukan ini biasanya dilakukan dalam formasi lingkaran yang melibatkan interaksi aktif antara pemain dan penonton. Formasi ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan egaliter yang menjadi ciri khas masyarakat Melayu Kuantan (Wedayanti, 2019). Cerita yang diangkat dalam pertunjukan Randai Kuantan sering kali berasal dari kisah-kisah lokal, legenda, atau peristiwa sejarah yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Di dalamnya terkandung pesan-pesan moral yang disampaikan melalui dialog, syair, dan lagu-lagu tradisional.

Kehadiran Randai Kuantan tidak dapat dilepaskan dari proses akulturasi budaya antara masyarakat Minangkabau dan masyarakat Melayu Kuantan. Kedatangan penduduk Minangkabau ke wilayah Kuantan Singingi membawa serta tradisi kesenian mereka, yang kemudian bertransformasi melalui interaksi sosial dan budaya lokal menjadi bentuk pertunjukan yang khas. Randai Kuantan berbeda dari Randai Minangkabau, terutama dalam tema cerita yang diangkat. Jika Randai Minangkabau sering menggunakan cerita

rakyat atau *kaba*, maka Randai Kuantan lebih banyak mengangkat fenomena sosial dan persoalan kehidupan masyarakat sehari-hari (Sari, 2018). Seperti kisah "Kawin Sasuku", "Balando Masuak Nagori", dan "Sarinam" (Puswanto et al., 2020).

Setiap pertunjukan Randai Kuantan terdiri dari lima unsur utama, yakni cerita, lawakan, tarian, musik, dan lagu. Unsur-unsur ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan menyatu dalam pementasan. Penampilan para aktor sering kali diiringi dengan alat musik tradisional seperti biola (*piual*), gendang (*gondang*), dan serunai (*lapri*), yang menambah kekayaan nuansa pertunjukan. Penonton tidak hanya disuguhi hiburan, tetapi juga diajak untuk memahami pesan moral, nilai sosial, dan kebijaksanaan lokal yang disampaikan secara halus dan simbolik melalui pementasan Randai (Putri et al., 2023).

Menariknya, Randai Kuantan juga memiliki sisi humor yang kuat. Hal ini terlihat dari peran-peran lucu yang dimainkan oleh para aktor, termasuk laki-laki yang memerankan tokoh perempuan. Aksi ini biasanya mengundang gelak tawa penonton dan menjadi daya tarik tersendiri dalam pertunjukan (Sendang, 2021). Selain itu, pertunjukan Randai Kuantan juga sering kali bersifat interaktif, memungkinkan penonton untuk terlibat secara emosional dan kultural dalam alur cerita yang disajikan. Ini menjadikan Randai Kuantan tidak sekadar sebagai tontonan, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran sosial dan budaya.

Eksistensi Randai Kuantan menghadapi tantangan besar dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal. Seni ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga simbol perlawanan terhadap dominasi budaya asing. Masyarakat Kuantan Singingi tetap antusias menyambut pertunjukan Randai sebagai bagian penting dari identitas mereka. Randai berperan penting dalam melestarikan bahasa daerah, sastra lisan, dan nilai-nilai tradisional yang mulai tergerus zaman. Melalui lagu, syair, dan dialog, Randai menjadi media pewarisan budaya. Generasi muda yang terlibat tak hanya belajar seni peran, tetapi juga menyerap nilai budaya yang terkandung dalam cerita. Dengan penyajian yang menarik, Randai menjadi sarana pendidikan budaya yang efektif dan relevan (Putri et al., 2023).

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam tradisi Randai Kumayang Bagoyang di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Fokus kajian meliputi aspek sejarah perkembangan Randai Kuantan, struktur pertunjukan, nilai-nilai budaya yang terkandung, serta tantangan dan peluang dalam pelestariannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian budaya lokal, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Melayu di tengah arus modernisasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan komunitas seni, dalam merancang kebijakan dan program pelestarian seni tradisional yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai strategi utama dalam mengeksplorasi secara mendalam eksistensi Randai Kuantan sebagai seni pertunjukan rakyat yang sarat dengan nilai budaya lokal. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap makna simbolik dan fungsi sosial dari sebuah tradisi yang berkembang secara turun-temurun di tengah masyarakat. Kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memahami konteks dan dinamika kebudayaan secara menyeluruh, tidak hanya berdasarkan fakta empiris, tetapi juga berdasarkan penafsiran mendalam terhadap pengalaman dan perspektif para pelaku budaya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap dua tokoh kunci dalam tradisi Randai Kuantan, yaitu Edy Yusuf dan Rajaamide. Kedua tokoh ini dipilih karena dianggap sebagai informan yang kredibel dan memiliki pemahaman yang otentik mengenai sejarah, nilai, dan transformasi tradisi Randai di Kuantan Singingi. Teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap memungkinkan alur dialog terbuka, fleksibel, namun tetap terarah sesuai fokus penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengungkap narasi kultural yang tidak hanya faktual, tetapi juga reflektif terhadap perubahan sosial.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan dokumen tertulis yang relevan, seperti buku-buku etnografi, artikel ilmiah, arsip kebudayaan, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas seni pertunjukan Randai dan budaya masyarakat Melayu Riau. Dalam hal teknik analisis, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang melibatkan tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan berdasarkan tema penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif, dan kesimpulan ditarik melalui proses interpretasi yang mempertimbangkan konteks sosial-budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Randai Kumayang Bagoyang merupakan salah satu warisan budaya yang berkembang secara khas di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Kesenian ini memiliki akar dari tradisi Minangkabau, namun telah mengalami adaptasi sesuai dengan nilai-nilai lokal masyarakat Kuantan. Pertunjukan Randai bukan hanya sebuah hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral, membentuk karakter, serta mempererat hubungan sosial antarwarga. Dalam setiap penampilannya, Randai menghadirkan perpaduan antara seni teater, musik tradisional, tari, pantun, serta gerakan silat yang kaya akan nilai budaya dan filosofi hidup masyarakat setempat.

Bentuk pertunjukan Randai yang dimainkan secara melingkar mencerminkan semangat kolektif dan kebersamaan. Format lingkaran ini tidak hanya memudahkan interaksi antar pemain dan penonton, tetapi juga menunjukkan bahwa kesenian ini berakar kuat pada prinsip musyawarah dan kesetaraan. Penonton pun menjadi bagian dari pertunjukan secara tidak langsung, menciptakan suasana yang akrab dan meriah dalam setiap pementasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua narasumber penting, Edy Yusuf dan Rajaamide, diketahui bahwa Randai sudah hadir sejak awal abad ke-20. Pada awalnya, Randai menjadi hiburan bagi para pemuda setelah musim panen. Kini, kesenian ini tampil lebih terstruktur dan terorganisir. Pementasan Randai biasanya diawali dengan sambutan, diikuti joget pembuka, lalu dilanjutkan dengan cerita utama yang dibalut dalam dialog dan nyanyian, serta ditutup dengan joget bersama penonton. Menariknya, saat ini terdapat sesi lelang lagu dalam pertunjukan, yang semakin menambah daya tarik bagi masyarakat.

Perkembangan zaman turut membawa perubahan dalam struktur pelaku Randai. Dahulu, hanya laki-laki yang boleh terlibat dalam pementasan, namun kini perempuan pun dapat ikut serta secara aktif, bahkan mendominasi dalam beberapa kelompok. Ini

menjadi bukti bahwa Randai adalah kesenian yang terbuka terhadap perubahan sosial dan inklusif terhadap berbagai peran.

Pembahasan

Meskipun Randai masih diminati oleh masyarakat, eksistensinya kini menghadapi tantangan besar dari budaya populer dan hiburan digital. Generasi muda perlahan-lahan mulai beralih dari kesenian tradisional karena kurangnya promosi dan pembinaan yang berkelanjutan. Di sisi lain, perhatian dari pemerintah daerah dinilai masih terbatas. Banyak kelompok Randai harus berjuang secara mandiri dalam hal pendanaan, pelatihan, dan pelestarian. Padahal, jika dikelola dengan baik, Randai memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai aset budaya dalam pengembangan pariwisata berbasis tradisi lokal.

Dalam struktur kelompok Randai, peran pemimpin sangatlah penting. Ia tidak hanya bertugas mengatur teknis pertunjukan, tetapi juga menjaga semangat kebersamaan, nilai-nilai tradisional, dan kualitas seni yang ditampilkan. Proses pelatihan membutuhkan waktu dan disiplin tinggi, terutama dalam penguasaan dialog, musik, dan gerakan silat yang menjadi elemen penting dalam Randai. Oleh karena itu, regenerasi pelaku seni Randai harus diperhatikan agar kesinambungan budaya ini tetap terjaga.

Selain regenerasi, dokumentasi Randai juga sangat dibutuhkan. Belum banyak naskah, musik, atau elemen lain dari pertunjukan ini yang didokumentasikan secara sistematis. Padahal, dokumentasi tersebut sangat berguna untuk bahan ajar di sekolah, referensi penelitian budaya, serta media promosi di era digital. Jika Randai bisa dimasukkan ke dalam kurikulum lokal, anak-anak dapat lebih mengenal dan mencintai budaya daerahnya sejak dini.

Sebagai sebuah warisan budaya, Randai Kumayang Bagoyang memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Kuantan Singingi. Ia mencerminkan nilai-nilai luhur seperti solidaritas, kerja sama, penghormatan terhadap tradisi, serta semangat gotong royong. Dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi, Randai tetap layak dipertahankan dan dikembangkan. Pelestarian Randai seharusnya menjadi upaya kolektif antara masyarakat adat, generasi muda, lembaga pendidikan, dan pemerintah, agar seni tradisional ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sesuai dengan konteks zaman.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Randai Kumayang Bagoyang merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional yang berkembang dan mengakar kuat di tengah masyarakat Kuantan Singingi, Riau. Meskipun berasal dari tradisi Minangkabau, Randai di daerah ini telah mengalami transformasi sesuai dengan konteks budaya lokal, menjadikannya khas dan relevan dengan nilai-nilai masyarakat Melayu setempat. Pertunjukan ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menjadi wadah penyampaian pesan moral, penguatan karakter, dan pelestarian nilai-nilai luhur melalui gabungan unsur tari, musik, silat, dan drama yang dibawakan dalam lingkaran, simbol solidaritas dan kesetaraan.

Dalam perjalanannya, Randai Kuantan menunjukkan adaptabilitas terhadap perkembangan sosial, seperti keterlibatan perempuan dalam pementasan, yang sebelumnya dianggap tidak lazim. Walaupun demikian, Randai kini menghadapi tekanan

dari arus budaya modern, kurangnya minat generasi muda, serta minimnya dukungan struktural dari pemerintah. Banyak pelaku seni Randai berupaya melestarikan tradisi ini secara swadaya, dengan keterbatasan sumber daya.

Agar seni pertunjukan ini terus bertahan dan berkembang, diperlukan langkah strategis dan kolaboratif dari berbagai pihak. Upaya dokumentasi yang menyeluruh, pemanfaatan teknologi digital untuk promosi, serta integrasi Randai ke dalam kegiatan pendidikan formal menjadi kunci penting dalam menjaga eksistensinya. Jika langkah-langkah ini dilakukan secara berkelanjutan, Randai Kumayang Bagoyang berpotensi besar menjadi simbol kebanggaan daerah sekaligus warisan budaya yang terus hidup dan berkembang di era modern.

Saran

Penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai eksistensi dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Randai Kumayang Bagoyang. Untuk itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan kajian dengan menggali lebih dalam aspek-aspek tertentu seperti peran gender dalam pertunjukan Randai, transformasi naskah dan cerita seiring perubahan sosial, atau pengaruh media digital terhadap bentuk dan persepsi Randai di kalangan generasi muda. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menelusuri keterkaitan antara Randai Kuantan dengan bentuk teater rakyat lainnya di Nusantara, guna melihat dinamika akulturasi budaya yang lebih luas. Studi etnografi yang lebih mendalam terhadap komunitas pelaku Randai juga berpotensi memperkaya pemahaman tentang strategi pewarisan budaya secara lisan dan nonformal. Pengembangan riset berbasis aksi (*action research*) yang melibatkan masyarakat secara langsung juga layak dipertimbangkan, terutama untuk merancang program pelestarian yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, tradisi Randai tidak hanya menjadi objek kajian budaya, tetapi juga sumber inspirasi dan pengembangan ilmu dalam bidang pendidikan, komunikasi budaya, serta pariwisata berbasis kearifan local

DAFTAR RUJUKAN

- Auli, M., & ‘ Assa’ad, A. H. (2021). Makna Tradisi Larangan Menikah Antar Desa Adumanis Dan Desa Betung Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 1(2), 65–75. <https://doi.org/10.54895>
- Elmustian, E., Marsha, V. J., Elisia, E., & Fitri, N. A. (2024). Eksplorasi Warisan Budaya Melayu : Seni , Kuliner , dan Festival yang Menyatu di Masyarakat. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3, 286–298. <https://doi.org/10.58192>
- Erawati, Y., Once, I. S., & Syafriani. (2022). Nilai Keindahan Randai “Senandung Duo Nagori” (Randai Batino) Di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal KOBA*, 9(1), 8–13. <https://doi.org/10.25299>
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). Kebudayaan Bali Dan Agama Hindu. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 91–102.
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of*

- Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47.
<https://doi.org/10.47200/aossagej.v3i2.2136>
- Puswanto, A., Sriwulan, W., & Martarosa, M. (2020). Studi Analisis: Konsep Musikal Randai Kuantan Di Teluk Kuantan-Riau Melalui Teori Semiologi Musik. *Melayu Arts and Performance Journal*, 2(2), 259. <https://doi.org/10.26887/mapj.v2i2.695>
- Putri, T. D., Syaras, D., & Fatimatuzzuriyah. (2023). Peran Musik Melayu dalam Komunikasi Budaya: Analisis Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai Kuantan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 3930–3940.
- Sari, D. K. (2018). The Influence of Socio-Cultural Changes to the Form of Randai Kuantan Art in Kuantan Singingi Riau The purpose of this research is to analyze the influence of social science used is Sociology for explaining the factors which influenced by 2 (two) factor. *Catharsis*, 7(1), 87–93.
- Sendang, L. (2021). Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Pada Randai Kuantan. *Jurnal Berasa (Beranda Sastra)*, 1(2), 50–59.
- Trirahmayati, T. (2025). Tata Cara Hidup Orang Melayu Riau: Warisan Budaya Yang Lestari. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2, 376–384. <https://doi.org/10.62567>
- Wedayanti, M. D. (2019). Randai Art As Local Wisdom In Creating Local Tourism Innovation In Kuantan Singingi Regency. *Iapa Proceedings Conference*, 27. <https://doi.org/10.30589/proceedings.2018.178>
- Yuliana, Sapiin, & Qodri, M. S. (2024). Bentuk Dan Fungsi Jejampi Sasak Dalam Masyarakat Dusun Peresak Di Desa Tetebatu Lombok Timur: Kajian Folklor. *Jurnal Lisdaya*, 20(1), 20–45.